

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu meningkatkan pendapatan ekonomi negara, menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan budaya bangsa. Dalam konteks pariwisata, optimalisasi pembangunan dipercayakan sepenuhnya kepada pemerintah daerah dalam membangun daerahnya dan penyelenggaraan pengelolaan destinasi wisata yang luas, terencana, dan bertanggung jawab. Pariwisata sendiri merupakan bagian dari sektor industri yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan di Indonesia. Peluang-peluang ini didukung oleh letak serta kondisi geografis Indonesia yang strategis, berada disekitar garis khatulistiwa dengan memiliki lautan dan hamparan daratan yang luas, tanah yang subur, panorama alam yang beragam, serta kekayaan flora dan fauna yang menambah daya tarik wilayah darat maupun laut (Adrah & Mekel, 2024).

Salah satu daerah yang memiliki banyak potensi dalam bidang pariwisata yang dapat dikembangkan ataupun dijadikan sebagai objek wisata adalah Kota Lhokseumawe yang terletak di Provinsi Aceh. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Lhokseumawe (Walikota Lhokseumawe, 2022), menyatakan objek wisata di Kota Lhokseumawe berjumlah 24 objek yang terdiri dari pariwisata budaya, alam, dan buatan. Salah satu objek wisata tersebut adalah Bukit Wisata Goa Jepang.

Bukit Wisata Goa Jepang terletak di Desa Blang Panyang, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Merupakan objek wisata yang menggabungkan nilai sejarah dan keindahan alam. Kawasan ini diresmikan pada tahun 2015 yang dikembangkan menjadi objek wisata di daerah setempat. Terletak di kawasan perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 100 meter diatas permukaan laut dan berada pada area seluas 21 hektar. Akses menuju kawasan ini cukup mudah, yaitu hanya berjarak sekitar 7 kilometer dari pusat Kota Lhokseumawe dengan waktu tempuh sekitar 15-20 menit (Bappeda Kota Lhokseumawe, 2024). Kawasan ini memiliki daya tarik yang mampu menarik wisatawan berkunjung, seperti aktivitas

rekreasi, menikmati panorama alam, berfoto, piknik, melihat *sunrise*, hingga menyusuri goa peninggalan tentara Jepang pada masa penjajahan. Berikut ini adalah wisata sejarah yang ada di Kota Lhokseumawe, yaitu:

Tabel 1.1 Estimasi tingkat kunjungan objek wisata sejarah kota Lhokseumawe pada tahun 2024

No.	Nama Wisata Sejarah	Pengunjung (Jan-Jun)	Pengunjung (Jul-Des)	Total Pengunjung
1.	Kawasan Benteng Tentara Jepang	84	51	135
2.	Makam Tgk. Dilhokseumawe	230	95	325
3.	Kawasan Makam Tgk. Chik Ditunong	320	180	500
4.	Meriam Belanda	76	30	106
5.	Tugu Perlawanan TKR	63	35	98
6.	Tugu Lokasi Syahid Tgk. Abdul Jalil Cot Plieng	38	5	43
7.	Kawasan Makam Prajurit Tgk. Abdul Jalil Cot Plieng	9	-	9
8.	Kawasan Bukit Wisata Goa Jepang	1.154	1.233	2.387
9.	Kawasan Mon Tujuh	145	31	176
10.	Kawasan Makam Putroe Neng	372	242	614
11.	Kawasan Makam Tgk. Syah Hudam	59	53	112
12.	Kawasan Makam Tgk. Chik Dipaloh	74	38	112
13.	Kawasan Makam Tgk. Chik Buket Bruek Krueng	61	21	82
14.	Museum Kota Lhokseumawe	991	870	1.861

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Lhokseumawe (2025)

Berdasarkan data kunjungan wisatawan, Kawasan Bukit Wisata Goa Jepang menempati urutan tertinggi sebagai objek wisata sejarah yang paling diminati di Kota Lhokseumawe. Namun, Predikat sebagai situs sejarah unggulan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi fisik di lapangan, tingginya minat pengunjung belum dibarengi dengan pemeliharaan infrastruktur yang memadai, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan besar antara popularitas objek wisata dengan realitas perawatannya yang terbengkalai.

Kondisi lapangan saat ini menunjukkan bahwa potensi tersebut belum diimbangi dengan pengelolaan yang optimal. Berdasarkan laporan media seperti yang dilansir dari artikel Antara News (Anggoro, 2023) dan hasil observasi, kondisi destinasi ini dinilai terbengkalai akibat keterbatasan tenaga pengelola dan minimnya anggaran pemeliharaan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan pihak pemerintah Kota Lhokseumawe yang mengakui adanya kendala dalam pemeliharaan fasilitas pariwisata karena kebijakan skala prioritas pembangunan yang belum sepenuhnya berpihak pada revitalisasi situ sejarah tersebut.

Penelitian yang secara spesifik mengenai evaluasi kesiapan komponen wisata di Bukit Wisata Goa Jepang dengan pendekatan kuantitatif masih terbatas. Evaluasi ini menjadi sangat krusial karena hasil penelitian dapat menjadi landasan dasar bagi Pemerintah Kota Lhokseumawe dan pengelola kawasan dalam menentukan skala prioritas pembangunan dan perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi setiap komponen dasar pariwisata di Kawasan Bukit Wisata Goa Jepang guna mengidentifikasi titik lemah sebagai prioritas perbaikan dan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana hasil evaluasi kondisi komponen pariwisata di kawasan Bukit Wisata Goa Jepang Lhokseumawe saat ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, sebagai berikut:

Untuk mengevaluasi kondisi kesiapan komponen pariwisata di Kawasan Bukit Wisata Goa Jepang Lhokseumawe sebagai dasar rekomendasi pengembangannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi sejumlah pihak, diantaranya:

1) Manfaat Akademis:

Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori evaluasi kawasan wisata berbasis model 4A, khususnya untuk destinasi wisata sejarah.

2) Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada dinas terkait di Lhokseumawe dan pihak pengelola dalam merancang kebijakan, memperbaiki fasilitas, dan mengoptimalkan potensi wisata sejarah.

1.5. Batasan Penelitian

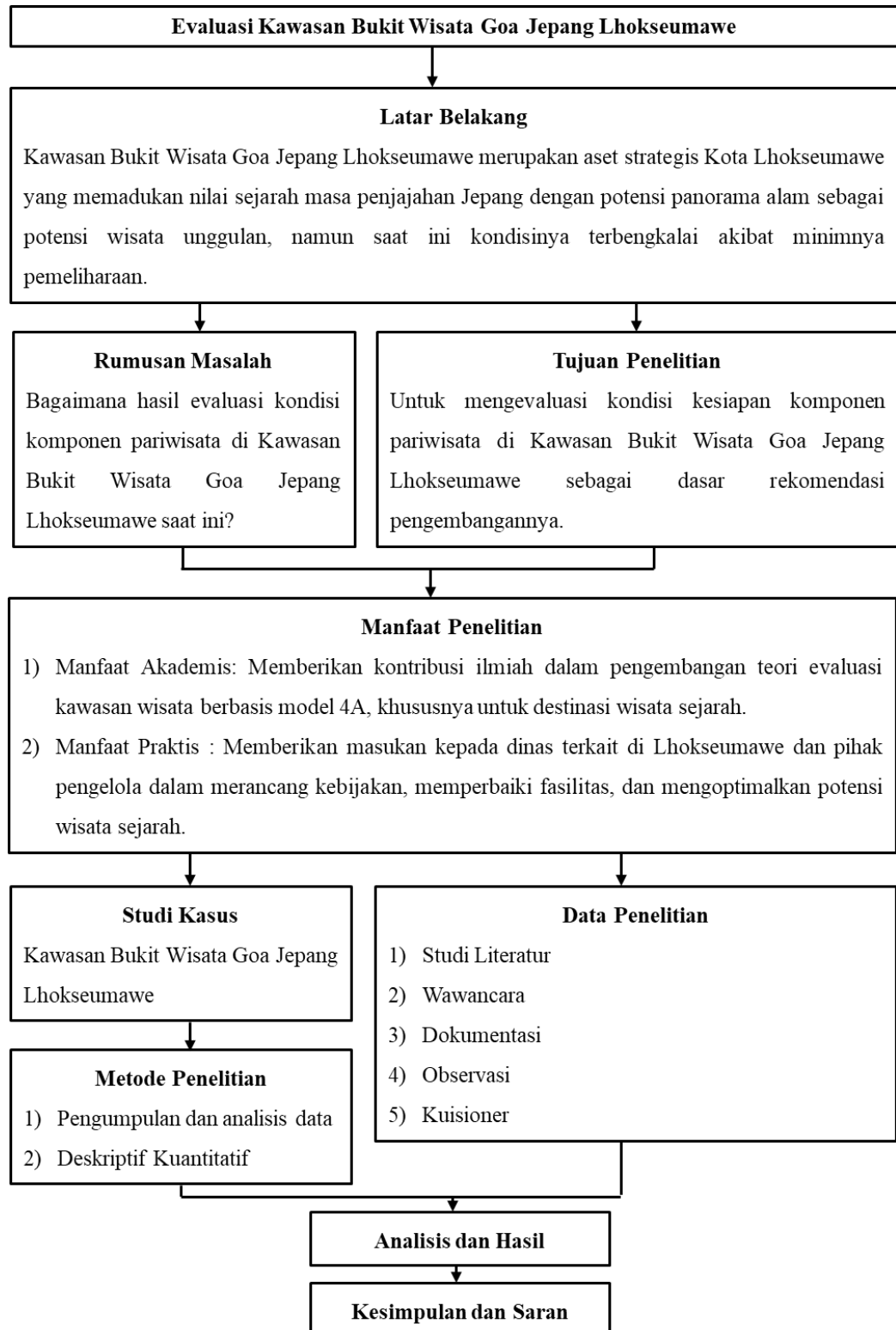
Untuk memastikan penelitian ini berjalan lebih terarah dan fokus, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Objek penelitian ini difokuskan pada kawasan Bukit Wisata Goa Jepang yang terletak di Desa Blang Panyang, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Objek ini dibatasi dalam cakupan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan yang tersedia.
2. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada evaluasi kondisi fisik kawasan dan persepsi pengunjung terhadap pengalaman berwisata

Dengan batasan tersebut, penelitian diharapkan lebih fokus dalam mengevaluasi potensi dan kendala kawasan wisata, serta menghasilkan analisis yang akurat dan relevan dengan situasi lapangan.

1.6. Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir (Penulis, 2025)